

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi dibidang kesehatan sangatlah pesat. Fasilitas kesehatan dituntut memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu dan transparan kepada masyarakat, khususnya bagi jaminan keselamatan pasien. Untuk hal tersebut fasilitas kesehatan perlu meningkatkan mutu pelayanan khususnya dalam pencegahan dan pengendalian infeksi (Depkes, 2010).

Kejadian penyakit infeksi di fasilitas kesehatan dianggap sebagai suatu masalah serius karena mengancam kesehatan dan keselamatan pasien dan petugas kesehatan secara global. Selain itu, kejadian infeksi ini juga berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan dan peningkatan pembiayaan pelayanan kesehatan (Luo, et.al, 2010).

Health-care Associated Infections atau *Hospital-Acquired Infection* (HAIs) adalah infeksi yang terjadi pada pasien selama menjalani perawatan di rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Infeksi tersebut tidak ditemukan pada saat pasien masuk, infeksi ini didapat dari rumah sakit namun bermanifestasi setelah pasien keluar. Selain pada pasien, HAIs dapat terjadi pada tenaga kesehatan, staf, dan pengunjung rumah sakit (WHO,2014).

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan pencegahan infeksi di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya. Kebijakan itu tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 270/Menkes/III/2007 tentang Pedoman Manajerial Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan fasilitas kesehatan. Keputusan Menkes Nomor 382/Menkes/III/2007 mengenai Pedoman Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan fasilitas kesehatan. Karena angka kejadian infeksi nosokomial saat ini telah dijadikan salah satu tolak ukur mutu pelayanan di fasilitas kesehatan (Permenkes RI, 2017). Akan tetapi, Kejadian infeksi belum diimbangi dengan pemahaman tentang bagaimana mencegah infeksi dan implementasi secara baik. Kondisi ini memungkinkan angka kejadian infeksi di fasilitas kesehatan cenderung meningkat.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak tenaga kesehatan untuk mencegah terjadinya infeksi di fasilitas kesehatan. Salah satunya yaitu tindakan pengendalian infeksi yang dilakukan oleh seluruh tenaga kesehatan untuk mengurangi risiko penyebaran infeksi dan didasarkan pada prinsip bahwa darah dan cairan tubuh dapat berpotensi menularkan penyakit, baik berasal dari pasien maupun petugas kesehatan.

Kejadian penyakit infeksi di fasilitas kesehatan merupakan salah satu masalah karena dapat mengancam kesehatan pasien, petugas kesehatan dan pengunjung. Risiko infeksi selain terjadi pada pasien yang dirawat di fasilitas kesehatan juga dapat terjadi pada petugas di fasilitas kesehatan tersebut. Petugas kesehatan beresiko terpajan penularan penyakit infeksi *blood borne* seperti HIV, Hepatitis B dan Hepatitis C, yang berasal dari sumber infeksi yang diketahui dan

yang tidak diketahui seperti benda terkontaminasi, jarum suntik bekas pakai, dan benda tajam lainnya.

Berdasarkan data kecelakaan kerja di Indonesia, sebanyak 57.626 kasus (58,15 %) kecelakaan kerja di yang disebabkan karena tindakan yang tidak aman (Jamsostek, 2011). Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah tindakan yang dapat membahayakan pekerja maupun orang lain dan menyebabkan terjadinya kecelakaan yang disebabkan oleh berbagai hal seperti tidak memakai alat pelindung diri (APD), tidak mengikuti prosedur kerja, tidak mengikuti peraturan keselamatan kerja maupun bekerja tidak hati-hati (Pratiwi, 2012).

Hasil laporan *National Safety Council* menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan kerja di fasilitas kesehatan 41% lebih besar dari pekerja industri lainnya. Kasus yang sering terjadi adalah tertusuk jarum, tergores, dan penyakit infeksi (Sholihah, 2013).

Pada tahun 2016, Mayasari melakukan penelitian pada pekerja di Laboratorium Mikrobiologi RSUP Persahabatan Jakarta didapatkan hasil 1 orang (5,2%) sebagai tenaga analis kesehatan yang terinfeksi tuberkulosis pada saat status aktif bekerja. Sangat dibutuhkan program pencegahan dan monitoring bagi seluruh petugas di laboratorium mikrobiologi untuk melindungi mereka yang beresiko tertular. Akan tetapi, program tersebut belumlah tersebar merata disetiap fasilitas kesehatan terutama di negara-negara berkembang.

Petugas di Balai Kesehatan Masyarakat berpotensi terjadi penularan infeksi sebagai akibat adanya interaksi antara tenaga kerja, pasien, peralatan, bahan dan situasi lingkungan kerja yang ada di dalamnya. Penyelenggaraan

pencegahan dan pengendalian infeksi di pusat pelayanan kesehatan sangatlah perlu mendapatkan perhatian yang serius. Perhatian terhadap pengendalian infeksi di pusat pelayanan kesehatan tidak hanya untuk pasien, pengunjung rumah sakit, tetapi juga bagi pelaksana dan pengelola pelayanan kesehatan terutama, dimana para petugas kesehatan melakukan pemeriksaan dengan menggunakan sampel yang infeksius dan dapat menyebabkan terjadinya penularan bila dilakukan dengan cara yang tidak tepat. Sampel infeksius yang diperiksa terdapat berbagai macam penyakit dan bakteri yang mengharuskan petugas menggunakan alat pelindung diri (APD) untuk menjaga agar tidak terkontaminasi demi keselamatan dalam bekerja (Ernawati, 2010).

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, Balai Kesehatan Masyarakat merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang banyak menangani masalah penyakit infeksi dan petugas di BALKESMAS ini sangat rentan terkontaminasi oleh sampel yang diperiksa. Pada tahun 2017 Ismawati melakukan penelitian terkait dengan kejadian infeksi *Mycobacterium tuberculosis* pada petugas Balai Kesehatan Masyarakat yang terinfeksi berjumlah 1 responden dengan masa kerja 6-20 tahun bekerja di kontak langsung rawat inap. Karena mengingat pentingnya penerapan pencegahan dan pengendalian infeksi oleh petugas kesehatan, maka hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi pada Petugas di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Uraian pada latar belakang yang menyatakan bahwa penerapan pencegahan dan pengendalian infeksi pada petugas di Balai Kesehatan Masyarakat sangatlah penting mengingat tingginya potensi kecelakaan di fasilitas kesehatan, maka dapat dibuat suatu perumusan masalah : Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan pencegahan dan pengendalian infeksi pada petugas di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan pencegahan dan pengendalian infeksi pada petugas di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan petugas terhadap penerapan pencegahan dan pengendalian infeksi.
- b. Mendeskripsikan fasilitas dan sarana- sarana yang disediakan dalam penerapan pencegahan dan pengendalian infeksi.
- c. Mendeskripsikan pengawasan dari pimpinan terhadap petugas dalam penerapan pencegahan dan pengendalian infeksi.
- d. Mendeskripsikan hubungan pengetahuan petugas dengan penerapan pencegahan dan pengendalian infeksi.

- e. Mendeskripsikan hubungan fasilitas dan sarana yang yang disediakan dengan penerapan pencegahan dan pengendalian infeksi.
- f. Mendeskripsikan hubungan pengawasan dari pimpinan dengan penerapan pencegahan dan pengendalian infeksi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk Balai Kesehatan Masyarakat

- a. Sebagai bahan masukan dan koreksi untuk ditindak lanjuti sebagai upaya penerapan PPI yang tepat
- b. Sebagai masukan tentang pentingnya penerapan pencegahan dan pengendalian infeksi.
- c. Untuk meningkatkan mutu kinerja petugas.
- d. Untuk meningkatkan kepercayaan pengguna jasa terhadap hasil pemeriksaan.

1.4.2 Untuk Institusi/ Akademik

Sebagai sumbangsih kepustakaan dan bahan bacaan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.3 Untuk Peneliti

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan ilmu manajemen kesehatan khususnya penerapan PPI.
- b. Menyumbangkan perbaikan dan perkembangan manajemen di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Semarang

1.4.4 Untuk Masyarakat

Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap hasil pemeriksaan di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Semarang.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Baihaqi Ibrahim, Universitas Indonesia, 2009	Tingkat Kepatuhan Penggunaan Sarung Tangan dalam Kaitan Standar Kewaspadaan Umum Bagi Petugas Laboratorium Klinik di Kota Cilegon tahun 2009	Ada hubungan ketersediaan sarung tangan, kenyamanan pemakaian sarung tangan, peraturan penggunaan sarung tangan, pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan sarung tangan
2	Imelda Karo Karo, Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan, 2017	Penerapan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di Ruang Rawat Inap VIP Rumah Sakit Umum Sidikalang	Pelaksanaan hand hygiene belum terlaksana dengan baik sesuai dengan peraturan rumah sakit yang harus menerapkan Pengendalian Penyakit Infeksi (PPI) dan rumah sakit juga belum memiliki SOP (Standart Operasional Prosedur)
3	Astri Budhi Satiti, Universitas Diponegoro, 2017	Analisis Penerapan <i>Standard Precautions</i> dalam Pencegahan dan Pengendalian <i>HaiS (Healthcare Associated Infections)</i> di RSUD RAA Soewondo Pati	Penerapan <i>standard precautions</i> dalam pencegahan dan pengendalian <i>HAIs</i> sudah disosialisasikan dan diterapkan di RSUD RAA Soewondo Pati. Akan tetapi, beberapa tingkat kepatuhan masih dibawah standar.

Berdasarkan orisinalitas penelitian diatas, dapat dibedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Baihaqi Ibrahim (2009) di Universitas Indonesia dengan judul Tingkat Kepatuhan Penggunaan

Sarung Tangan dalam Kaitan Standar Kewaspadaan Umum bagi Petugas Laboratorium Klinik di Kota Cilegon Tahun 2009. Perbedaan penelitiannya yaitu penggunaan alat pelindung diri hanya menggunakan sarung tangan, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan bukan hanya sarung tangan saja saja tetapi semua yang termasuk APD.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Imelda Karo Karo (2017) dengan judul Penerapan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di Ruang Rawat Inap VIP Rumah Sakit Umum Sidikalang dan penelitian yang dilakukan Astri Budhi Satiti (2017) dengan judul Analisis Penerapan *Standard Precautions* dalam Pencegahan dan Pengendalian *HaiS (Healthcare Associated Infections)* di RSUD RAA Soewondo Pati . Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu keduanya hanya menganalisis penerapan pencegahan dan pengendalian infeksi tanpa membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan pencegahan dan pengendalian infeksi. Perbedaan lainnya yaitu pada tempat penelitan.